BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai sebuah agama mempunyai kitab suci yang menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi seluruh pemeluknya. Menurut klasifikasi agama dari sudut bentuk sumbernya, Islam dikategorikan sebagai agama teks. Artinya bahwa asas-asas umum yang menjadi landasan berdirinya agama tersebut bahkan juga doktrin-doktrinnya didasarkan pada dua teks yang otoritatif yakni Alquran dan hadis.[1]

Kedudukan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran tidaklah dapat dipungkiri bagi umat Islam.[2] Karena dengan adanya hadis itulah ajaran Islam menjadi jelas, rinci dan spesifik.[3] Namun secara khusus Alquran sebagai tuntunan logis bagi umat manusia memberikan banyak informasi tentang dinamika kehidupan. Mulai dari hal-hal yang bersifat konkrit dan berbentuk sampai pada masalah yang abstrak dan tidak terjangkau oleh akal manusia. Deskripsi tentang problematika tersebut terurai dengan baik dalam ayat-ayat Alquran, sehingga kompleksitas Alquran sebagai kitab suci semakin terbukti.

---

[1] Siti Ruhaini Dzuhayati dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 169. Hal ini juga diperkuat dengan hadis nabi yang menunjukkan bahwa umat Islam yang ingin selamat dunia-akhirat maka harus berpegang teguh terhadap dua patokan yakni Alquran dan Sunah.

[2] Meskipun ada sebagian kecil yang tidak mempercayai dan menolaknya sebagai sumber hukum Islam, yang kemudian mereka disebut dengan kelompok *Inkaru as-Sunnah.* Lihat Musţafa al-Siba'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni,* ter. Nurcholis Majid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 122; Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 46-50.

[3] Lihat kata pengantar bukunya Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2010), iii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas sejarah menyatakan bahwa kehadiran Alquran tidak langsung diterima begitu saja oleh masyarakat pada waktu itu. Melainkan banyak yang menyangsikan dan menghujat Alquran sebagai sebuah sihir dan menipu masyarakat, sehingga terpesona dengan kebohongannya. Sebagaimana dalam surat al-Afqāf:07,

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

Dan apabila ayat-ayat kami dibacakan kepada mereka dan Kami menjelaskan, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini adalah sihir yang nyata".[4]

Ironisnya, mereka juga tidak percaya terhadap Rasulallah dan menganggapnya orang gila yang membawa berita bohong. Padahal pada dasarnya para utusan Allah tersebut akan membawa berita kebahagian untuk menuntun kepada kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, mereka tidak menerimanya serta menjustifikasi bahwa ajaran yang mengandung kebenaran dari Allah tersebut dianggap sihir. Hal ini jelas terurai dalam surat al-Zāriyāt:52,

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

Demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila."[5]

Intisari keterangan dua ayat diatas, membuktikan bahwa Alquran menampilkan sosok orang kafir dan munafik yang tidak menginginkan kehadiran Alquran. Beserta menganggap sebagai sihir yang nyata. Dari ini, istilah sihir menjadi magnet tersendiri, untuk dijadikan bahan penelitian dalam tesis ini.

Keberadaan sihir dalam Alquran sangatlah menarik untuk dikaji karena mendapatkan porsi bahasan yang berkaitan dengan sejarah kenabian. Sebut saja,

---

[4] Alquran, 46:07.
[5] Alquran, 51:52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan Nabi Musa as yang mesti berhadapan dengan pakar-pakar sihir Fir'aūn. Kisah ini juga telah diabadikan Alquran dalam surat al-A'rāf: 103-122. Begitu juga kisah perjuangan Nabi Sulaiman as yang berhadapan dengan penyihir-penyihir kaumnya telah diabadikan Alquran dalam surat al-Baqarah: 102-103. Bahkan ada riwayat hadis dalam *Sunan al-Nasā'i* dari Zaid b. al-Arqam, yang menceritakan bahwa Rasulullah Muhammad saw., kena sihir, yang dibuat oleh seorang Yahudi yang bernama Labīd b. al-A'ṣam.[6]

Secara makna sihir[7] memberikan pemahaman mengacu kepada kesamaran, seperti digambarkan sesuatu yang terjadi antara akhir malam dan menjelang pagi. Saat itu, penglihatan menjadi samar dan tidak memberikan kejelasan. Jadi, seakan-akan tukang sihir memperlihatkan kebathilan dalam wujud kebenaran dan mendeskripsikan sesuatu tidak seperti hakikat yang sebenarnya. Dengan kata lain, sihir berarti sesuatu yang samar dan berkonotasi pada tipu daya dan memberikan pesona yang tidak sebenarnya.[8]

Posisi sihir dalam taraf keilmuan, termasuk sesuatu yang terjadi diluar jangkauan manusia. Bersamaan dengan itu ada beberapa istilah yang juga merupakan kejadian luar biasa, sebut saja mukjizat dan karomah. Mukjizat merupakan sesuatu yang berada diluar kebiasaan, yang menjadikan manusia tidak

---

[6] Muḥammad 'Alī al-Ṣabūni, *Tafsīr Ayāt al-Aḥkam*, Vol. I (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1999), 54.

[7] Kata lain yang sering menggambarkan keadaan sihir adalah mistik. Mistik dalam perkembangannya menjadi kajian menarik baik dikalangan filsuf maupun praktisi supranatural. Ahmad Tafsir dalam bukunya Filsafat Ilmu menjelaskan bahwa pengetahuan itu ada tiga, pengetahuan ilmiah, pengetahuan filsafat dan pengetahuan mistik.

[8] Jamāluddīn ibnu Manḍūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Ṣādr, 1414 H), 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kekuatan untuk mengemukakan hal yang semisalnya.[9] Ciri utama mukjizat selalu diiringi dengan adanya tantangan dan tidak diusahakan kemunculannya.[10] Artinya, mukjizat seperti sebuah pertolongan Allah Swt., kepada para Nabi dan Rasul-Nya sebagai bukti kebenaran ajaran yang disampaikan mereka.

Sedangkan kemunculan karamah berasal dari diri seorang wali, dengan syarat tidak menyalahi hukum syariat dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Artinya, karamah terjadi bukan karena ada misi kenabian, dan bukan pula sebagai sebuah pengantar yang mengindikasikan ke arah kenabian. Oleh karenanya, karamah hanyalah suatu bentuk kemuliaan yang diberikan Allah Swt., kepada hamba-hambaNya yang benar-benar shalih dan patuh kepada hukum-hukumNya. Baik sihamba itu menyadari bahwa ia memiliki kemampuan yang luar biasa ataupun tidak. Seperti seorang hamba yang diberikan kelebihan istiqamah dalam beribadah.[11]

Berbeda dengan itu, sihir memang dikhususkan bagi orang-orang yang tidak berada dalam bimbingan Allah dan keluar dari jalan yang diperintahkan. Pelaku sihir menjalankan ritual yang tidak tidak sesuai dengan ajaran agama dan cenderung mengikuti perintah setan. Walaupun ada sebagian orang yang

---

[9] Syahrin Harahap, *Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Alquran dalam Kehidupan Modern di Indonesia* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), 35.
[10] Said Sābiq, *Akidah Islam*, terj. Muktamar Islami (Bandung : CV. Diponegoro, 1995), 349-350.
[11] Ibid., 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempercayai dua kekuatan hitam dan putih dalam dunia sihir.[12] Tapi itu tidak memberikan sebuah pengertian yang konsisten.

Sihir bukan hal asing dalam kehidupan masyarakat Islam, apalagi dengan adanya penjelasan dalam Alquran. walaupun kalangan ulama khususnya Mu'tazilah menyangsikan akan adanya sihir dalam kehidupan nyata. Namun mayoritas ulama khususnya kalangan *ahl al-sunnah wal-jama'ah* membenarkan akan adanya sihir, dan malah merekomendasikan untuk mempelajarinya termasuk al-Rāzī.

Eksistensi sihir dalam kehidupan masih menjadi kontroversi bagi ulama tentang pengaruhnya. Ada dua pendapat,[13] pertama kalangan yang meyakini bahwa sihir ada dan memiliki pengaruh nyata. Pendapat ini dimotori oleh mufassir yang memahami dari surat al-Baqarah 102 dan *sabāb nuzūl* surat al-falaq tentang Nabi yang disihir. Kedua, pendapat yang tidak mengakui eksistensi sihir dan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap kehidupan, argumentasi kalangan ini mengacu pada surat al-A'raf 116 dan Thaha 66-69. Kelompok ini juga menyatakan jika sihir ini ada, maka akan menghilangkan kekuatan mukjizat sebagai kejadian luar biasa.

Imam al-Zamakhsharī dalam tafsirnya al-Kashshaf menyebutkan bahwa sihir itu merupakan tipuan belaka tanpa hakikat. Menurutnya kata *al-naffāthāt* dalam surat al-Falq itu memiliki arti meniup tali (boneka) dengan bacaan

---

[12] Bila sesuatu yang luar biasa tersebut keluar dari seorang nabi, wali, ulama atau orang yang shalih, maka mereka mengatakan hal itu adalah *white magic*. Begitu juga sebaliknya, bila muncul dari seorang dukun, peramal atau non muslim dinamakan *black magic.* Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran,* Vol 1 (Jakarta : Lentera Hati, 2000), 270.

[13] al-Ṣabūni, *Tafsīr Ayāt al-Aḥkam*, 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mantera, namun hakikatnya ritual itu tidak memberikan pengaruh.[14] Senada dengan Rashīd Riḍa ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa tiupan buhul yang dilakukan penyihir itu tidak memiliki pengaruh sedikitpun. Saat Nabi Muhammad terlihat terkena sihir, itu hanya penglihatan istri-istri beliau yang sudah disihir (dikaburkan), sehingga menganggap Nabi tersihir.

Selain itu, dalam segala hal manusia harusnya menyandarkan urusan sama Allah, tidak perlu lagi percaya sama kekuatan selain dari-Nya. Rashīd Riḍa mengajak untuk menyandarkan segala sesuatu terhadap Allah, yakni dengan berpegangan kepada Alquran. Maka akan diberikan keselamatan dengan tanpa meminta bantuan kepada setan.[15]

Ibnu Kathīr dalam tafsirnya juga menyinggung masalah eksistensi sihir, bahwa sihir ada dan bisa nyata keberadaannya. Sihir memiliki pengaruh terhadap sesuatu, karena bisa merubah sesuatu ke bentuk yang lain. Sihir bisa dipelajari dengan melakukan ritual-ritual sesuai koridornya, tapi hukumnya makruh. Sihir diasumsikan akan lebih banyak mendatangkan mudharat ketimbang kemaslahatan, maka dianjurkan untuk tidak mempelajarinya.[16]

Al-Rāzī dalam kitab tafsirnya berpendapat tentang kenyataan sihir sedikit berbeda dengan mazhab yang dianutnya, yaitu mazhab sunni. Bahkan, di sisi lain al-Rāzī mewajibkan belajar ilmu sihir, sebagaimana wajib belajar terhadap ilmu-ilmu Agama yang lain, apalagi apabila dilakukan untuk menghancurkan sihir itu

---

[14] Imām al-Zamakhshāri, *Tafsīr al-Kashshaf*, vol. iv (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 816-817.
[15] Rashīd Riḍa, *Tafsīr al-Manār,* vol. i (Mesir : Dar al-Afkar, 1958), 396.
[16] 'Imāduḍīn Abūl Fida' Isma'īl Ibnu Kathīr al-Dimasyq, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* vol. i (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Hal ini membuat kontroversi di kalangan ulama. Upayanya ini sangat terlihat ketika beliau menafsirkan firman Allah Swt., dalam surat al-Baqarah ayat 102.

Dalam menjelaskan ayat tersebut, al-Rāzī mengaitkannya dengan ayat sebelumnya, yaitu al-Baqarah: 99-101. Kelompok ayat-ayat tersebut menceritakan tentang keburukan pekerjaan Yahudi. Salah satunya adalah mempelajari sihir dan mengajarkannya guna menghancurkan orang lain.[17] Menurutnya, sihir adalah sesuatu yang abstrak, sehingga pengaruh sihir yang terlihat nampak hanyalah sebuah tipu daya bukan hakikat yang sebenarnya.[18] Selanjutnya, ia menyatakan bahwa sihir hanyalah perbuatan yang memalingkan pandangan orang dari pandangan yang sebenarnya. Dia juga melandasi penafsirannya ini kepada surat *al-A'rāf* ayat116.[19] Dalam hal ini, terlihat al-Rāzī seolah-olah hendak menyatakan bahwa selama seseorang belum mengetahui hakikat sesuatu, maka dia masih tersihir oleh sesuatu itu

Al-Rāzī menjelaskan panjang lebar tentang sihir dalam berbagai ayat yang terpisah-pisah dalam beberapa surat dan ayat yang berbeda. Usaha untuk melakukan penelitian ini melalui pendekatan tematik atau maudhu'i, yakni secara spesifik membahas ayat-ayat yang berhubungan dengan sihir menurut penafsiran al-Rāzī. Walaupun tidak memungkiri diperpadukan dengan pendapat-pendapat mufassir lain yang memiliki relevan.

---

[17] Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghaib,* vol.II (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 220.
[18] Ibid., 223.
[19] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan logis memilih tafsir Mafātīḥ al-Ghaib sebagai pisau analisis dalam kajian tematik ini, karena pengarang kitab ini memiliki pengetahuan yang banyak dalam hal berbagai disiplin ilmu. Keterangan tentang sihir tidak hanya dalam kitab tafsir ini, melainkan al-Rāzī memiliki karya yang secara khusus berhubungan dengan sihir yakni *al-sirr al-maktūm.* Dengan argumen ini semakin menguatkan bahwa kajian tematik tentang eksistensi sihir dalam Alquran menjadi kajian yang menarik untuk diteliti dalam tesis ini.

B. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

Term sihir dalam kehidupan masyarakat modern mengalami perkembangan pemaknaan, teriring kemajuan sain dan teknologi. Sihir pada zaman dahulu hanya terfokus kepada sesuatu yang berubah kepada bentuk lain dengan dibacakan mantra. Nyatanya, hari ini istilah sihir, bisa masuk dalam ketogeri hipnotis, sulap, magic dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Indonesia istilah-istilah tersebut sangatlah familiar, karena pertunjukkan atraksi *magic* tersebut sering tampil di media elektronik (tv, internet,).[20]

Pemahaman tentang sihir dalam konteks penelitian tesis ini bukanlah seluas pemaknaan sebagaimana diatas, melainkan fokus kepada term sihir yang ada dalam Alquran. Ayat-ayat yang mengandung makna sihir tercatat 63 kali dalam 59 ayat Alquran. Walaupun dalam padanan katanya tidak selalu bermakna sihir yang dimaksudkan dalam tesis ini. Begitu juga, ayat-ayat yang hampir sama pemaknaan dengan sihir, tapi tidak menggunakan kata asal sihir dan jadiannya maka tidak termasuk objek kajian dalam penelitian ini.

[20] Wahid Abdussalam Bali, *Tolak Sihir Cara Islami,* ter.Arif Mahmudi (Solo: Aqwam, 2008), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengamatan dan kajian sementara penulis tentang ayat-ayat sihir dalam Alquran lebih banyak mengacu kepada peristiwa sejarah kenabian. Sebut saja, pada zaman Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Isa dan Nabi Muhammad dengan kisah-kisah bersama kaumnya masing-masing. Dari segi bentuk sihir yang diceritakan berbeda-beda, tergantung kemampuan dari kaum pada zamannya.

Ayat-ayat sihir tersebut akan dikaji dengan pendekatan tematik dengan mengumpulkan seluruh ayat. Alat analisisnya hanya fokus pada penafsiran Fakhruddīn al-Rāzī dalam tafsir Mafātiḥ al-Ghaib, sehingga pembahasannya tidak berjalar terlalu luas. Penafsiran dari tafsir yang lainnya sebagai pendukung dan pengayaan wacana saja. Dari permasalahan diatas muncul pertanyaan umum (*Major Research Question*) dari penelitian ini, Bagaimana perspektif al-Rāzī dalam tafsirnya mengenai sihir dalam Alquran? Kajian tematik yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan pemikiran yang orisinil tentang perspektif al-Rāzī dalam menafsirkan ayat-ayat sihir. Karena penafsiran yang bercorak *mauḍū'i* akan menampilkan seluruh ayat Alquran yang mengandung kata tersebut, sehingga bisa memberikan pemahaman yang komprehensif.

Selanjutnya pertanyaan-pertanyaan minor penelitian ini (*Minor Research Question*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran al-Rāzī dalam tafsir Mafātiḥ al-Ghāib terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan sihir?
2. Bagaimana asal dan karakteristik sihir menurut pandangan al-Rāzī dalam tafsir Mafātiḥ al-Ghāib?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   a. Tujuan Akademis

   Untuk mengetahui penafsiran Fakhruddīn al-Rāzī dalam tafsir Mafātiḥ al-Ghaib tentang ayat-ayat sihir dalam Alquran, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komplit tentang sihir. Disamping itu, diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan dan intelektual Islam terutama dalam bidang tafsir, dan yang lebih dasar lagi adalah bertambah keyakinan umat Islam dalam mengimplementsikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qurān.

   b. Tujuan Praktis

   Untuk memberikan warna lain dalam wacana sekitar sihir sebagaimana yang telah dipahami sebelumnya. Sekaligus bertambahnya konsep yang ditawarkan dalam penelitian ini mampu memberikan satu konstruksi baru dalam memahami sihir secara terperinci dan fokus. Khususnya, konstruksi yang dibangun atas dasar ayat Alquran dengan dikolaborasi tafsir yang mumpuni.

2. Signifikansi Penelitian

   a. Signifikansi Akademik

   Hasil penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan pemahaman Alquran, khususnya ayat-ayat tentang sihir. Sehingga bagi mahasiswa dan peneliti yang membutuhkan dalam berbagai penelitian ilmiah seputar sihir menurut Alquran, tulisan ini dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan untuk dikritisi dan diperluas. Dengan harapan ada proses kritik otokritik, sehingga perjalanan keilmuan Islam semakin luas dan maju.

b. Signifikansi Praktis

Bagi penegak hukum yang bertanggungjawab terhadap kestabilan kehidupan masyarakatnya, khususnya dengan kasus-kasus mistik. Masyarakat sangat sensitif jika berhubungan dengan sihir, santet dan lain-lain, sehingga tidak ada salahnya hasil penelitian ini dijadikan salah satu pertimbangan dalam menentukan posisi sihir dalam kehidupan realitas masyarakat.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tesis ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, karena data yang dihadapi berupa pernyataan teks dan verbal. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi ayat-ayat sihir dalam al-Qur'ān dan merumuskannya menurut Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib karya Fakhruddīn al-Rāzī.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, karena sumber datanya berasal dari literatur-literatur tertulis yang berkaitan langsung dengan materi yang dikaji, baik berupa buku, maupun karya-karya dalam bentuk lainnya.

2. Sumber Data

Mengingat fokus penelitian yang telah diuraikan pada pembatasan dan perumusan masalah, maka data pokok yang diperlukan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat sihir dan penafsirannya menurut al-Rāzī dalam tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mafātiḥ al-Ghaib. Tafsir ini yang diterbitkan oleh Dār al-Fikr Beirut pada tahun penerbitan 1981 M. Kitab tafsir ini terdiri 32 jilid/juz. Kemudian yang menjadi pokok kajiannya adalah penafsiran al-Rāzī terhadap ayat–ayat tentang sihir, yang berjumlah 63 ayat.

Di samping data pokok di atas, penelitian ini juga memerlukan data pendukung yang meliputi penjelasan-penjelasan tentang term sihir, gambaran umum tentang kitab *Mafātiḥ al-Ghaib,* dan pembahasan tentang biografi al-Rāzī, metodologi, kecenderungan dan corak yang mewarnai penafsirannya. Data pendukung ini bisa didapatkan dari sumber-sumber yang berupa a) Kamus-kamus yang mengulas makna kata-kata dalam al-Qur'ān, b) Literatur-literatur yang membantu proses analisis yang meliputi bidang kebahasaan, sejarah dan sosial lainnya yang dianggap menunjang, dan c) Literatur-literatur yang membantu dalam proses pengolahan, seperti buku-buku metodologi dan karya-karya tafsir yang dianggap mewakili. Sumber-sumber tersebut merupakan sumber sekunder dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian akan dikumpulkan melalui penelitian perpustakaan[21] dengan teknik menelusuri data pada sumber primer dan sekunder di

[21]Penelitian Perpustakaan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam meterial yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti : buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diberoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder. Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpustakaan-perpustakaan melalui tafsir-tafsir al-Qurān, buku-buku umum dan internet.

4. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode *content analysis* untuk menganalisis ide-ide Fakhruddīn al-Rāzi dalam penafsirannya.[22] Sedangkan untuk mencari wawasan ayat-ayat Alquran tentang sihir, penulis menggunakan metode tematik. Dalam proses analisis data, penulis telah menyusun beberapa langkah yang akan diterapkan, yaitu :

a. Mengelompokkan dan menganalisis beberapa ayat tentang sihir dengan menampilkan penafsiran al-Rāzī.
b. Mencari makna atau pengertian yang terkandung dalam penafsiran al-Rāzī.
c. Menganalisis penafsiran al-Rāzī dengan membandingkannya kepada penafsiran mufassir-mufassir lain.
d. Menyeleksi seluruh infromasi–informasi yang relevan dengan permasalahan dan menyusunnya sesuai dengan outline yang telah ditentukan.

E. Kajian Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Kitab *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghāib* karya al-Rāzī merupakan referensi utama dalam penelitian ini. Adapun sebagai pisau analisis untuk kajian tematiknya memakai kitab *al-Mu'jam al-Mufarras li Alfāẓi al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Fu'ad Abdu al-Baqi. Selain itu, untuk mengetahui kategori

[22] Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1989),122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat makki-madaninya memakai kitab *al-Tafsīr wa al-Ḥadīth* karya Muḥammad Izzah Darwazah.

Kajian ilmiah lain yang membahas tentang sihir ditemukan dalam beberapa karya, baik penelitian biografi dan tafsir dari al-Rāzi maupun sihir itu sendiri. Kajian tentang tokoh ini di antaranya Disertasi karya Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Tafsīr Mafātiḥ al-Ghāib* karya *Fakhruddīn al-Rāzī* tahun 2007 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini mengfokuskan kepada penafsiran al-Rāzī yang berkaitan dengan konsep penyembuhan dalam Alquran. Penelitian lainnya berbentuk tesis karya Surahman Amin *Wawasan Jin dalam Alquran: Studi tentang Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib karya al-Rāzī,* terbitan Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah tahun 2004, mengungkapkan pandangan al-Rāzī tentang asal-usul jin, tujuan penciptaan jin, perbedaan jin dan manusia, seputar kehidupan jin dan solusi terapi Alquran untuk menghindari jin.

Penelitian lain dalam bentuk skripsi di antaranya karya Sulistiowati, *Sihir dalam perspektif al-Quran* tahun 2001 Institut Agama Islam Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya. Penilitan ini memakai metode Maudhu'I dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang sihir dalam al-Quran. Yang lain, skripsi karya Muamar Gadaffi bin Abdul Hadi, *Kajian Tafsir Ayat-ayat Sihir* 2007 Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian lebih menekankan pendapat mufassir terhadap ayat-ayat sihir dengan metode tahlili/analitik. Mengkaji sebagian ayat yang dianggap memiliki relevansi dengan inti kajiannya. Ditemukan juga dalam bentuk bahasa inggris thesis karya Muhammad Misbahuddin Kiram, *The Interpretation of Sihir in Qur'an al-Baqarah verse 102*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(A Comparative Study Between Fakhruddin ar-Razi and Rasyid Rida) tahun 2014. Penelitian ini membahas secara spesifik tentang sihir melalui satu ayat dalam surat al-Baqarah, dan pisau analisisnya memakai pemikiran Fakhruddin al-Razi dan Rasyid Rida.

Dari uraian di atas, maka belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas ayat-ayat sihir dengan menggunakan penafsiran al-Rāzī dalam tafsir Mafātiḥ al-Ghaib. Dengan ini, menjadi bukti keorisinilan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi dari penelitian ini, berikut sistematika penulisannya ;

Bab pertama adalah pendahuluan, yakni menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan serta metode yang dipakai dalam penelitian. Lebih lejasnya poin-poinya yakni latar belakang masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan.

Bab kedua mengdeskripsikan tentang Fakhruddīn al-Rāzī dan tafsirnya. Pembahasan tentang biografi serta riwayat hidup al-Rāzī mulai dari pendidikan, guru, karya menjadi poin penting untuk mengetahui latar belakang pemikiran beliau. Disamping itu, kondisi sosial kehidupan al-Rāzī diuraikan dengan jelas, untuk mendudukkan hubungan pemikiran dan gejolak sosial-politik, ekonomi, budaya yang terjadi pada waktu itu.

Bab ketiga berisikan wawasan Alquran tentang sihir. Maksudnya, bahwa ayat-ayat sihir dikaji dari berbagai seginya, yakni berdasarkan bentuknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya. Kemudian melakukan pengkajian terhadap definisi untuk mendapatkan pengertian operasional dari sihir itu sendiri serta membahas substansi sihir secara komprehensif. Terakhir pemaparan tentang istilah-istilah yang hampir sama dengan sihir, namun memiliki perbedaan. Uraian ini dilengkapi dengan pembahasan penentuan garis definitif yang jelas untuk menemukan pemahaman yang komplit soal sihir dan istilah lainnya.

Bab keempat pendalaman terhadap perspektif al-Rāzī terhadap ayat-ayat sihir. Poin-poinnya adalah tentang hal-ihwal kemunculan dari sihir itu sendiri termasuk asal-muasalnya, kemudian diklasifikasikan menurut karakteristiknya. Hukum dari sihir juga menjadi tempat dalam bab ini, untuk menguraikan pendapat al-Rāzī dan ulama lainnya tentang status hukumnya. Pamungkasnya adalah menjelaskan dampak atau pengaruh orang yang terkena sihir dan beberapa ulasan kecil tentang teknik pengobatannya.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan simpulan tentang pembahasan dari awal dengan sistematis, sehingga memberikan gambaran pemahaman global yang bisa mewakili isi materi dari penelitian tesis ini. Dan terakhir dibuatkan saran untuk generasi berikutnya agar melanjutkan penelitian lebih mendalam dan spesifik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id